



**Kompetensi Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar
Berbasis Student Center Learning di SMA N 9 Semarang**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Novita Wulandari

NIM : D2C009038

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

COMMUNICATION COMPETENCE OF TEACHER IN CLASS ACTIVITY-BASED ON STUDENT CENTER LEARNING AT SMA N 9 SEMARANG

Abstrak

The changing of Teacher Center Learning (TCL) methods which focuses on teacher as the main source of knowledge change become Student Center Learning (SCL) methods that requires students to be active in the learning process because Teacher Center Learning methods is considered ineffective. This SCL methods require the teacher must be clever to stimulating students to be active in class activities. However, not all teachers have such capabilities. Communication competence can be measured from the motivational communication, communication knowledge and communication skills. SCL methods that applied at Semarang 9 senior high school not always used in class activities. Application of the method used depends on the subject matter presented. The purpose of this research is to describe the communication competence of teachers in class activity based on Student Center Learning at Semarang 9 Senior High School. And this research is descriptive quantitative statistics and the population are students of SMA N 9 Semarang, 1031 students. The Sampling technique is simple random. And to determine the number of samples taken, researchers used the Frank Lynch formula and got 88 samples that were selected randomly.

Based on the findings and analysis research, assessment of the students to communication competence of teacher in class activities based on student center learning (SCL) in SMA N 9 Semarang competent classified. Motivation, teachers rated competent by the students to motivate his students. This motivation can be measured by positif motivation as efforts and desire that drive teacher performance toward excellence and negative motivation as result in fear, anxiety, or avoidance. Knowledge, content knowledge such knowing what to communicate and procedural knowledge such knowing how to communicate, teachers have quite high knowledge. And teachers's skills, have low skill. With low skills, teacher cannot practice knowledge. So high knowledge of teacher can not be applied by the teacher in teaching and learning activities. And the teachers must pay attention to skills many factors such as empathy, speaking, and listening comprehension.

Key word: motivation, knowledge, communication skill

**KOMPETENSI KOMUNIKASI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
BERBASIS STUDENT CENTER LEARNING
DI SMA N 9 SEMARANG**

Abstrak

Perubahan metode belajar Teacher Center Learning (TCL) yang memusatkan guru sebagai sumber pengetahuan bergeser menjadi Student Center Learning yang menuntut murid untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, kebijakan tersebut ini didasari karena metode Teacher Center Learning yang dianggap tidak efektif. Metode SCL ini menuntut guru harus pandai menstimuli kesediaan murid untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan seperti itu. Kompetensi komunikasi ini dapat diukur dari motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi dan ketrampilan komunikasi. Metode SCL yang diterapkan SMA N 9 Semarang tidak selamanya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode yang digunakan bergantung pada materi pelajaran yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru dalam menyampaikan materi belajar berbasis Student Center Learning di SMA N 9 Semarang. Jenis penelitian ini adalah statistik deskriptif yang bersifat kuantitatif dengan populasi murid SMA N 9 Semarang yang berjumlah 1031 orang. Melalui teknik simple random sampling peneliti mendapat 88 sampel yang dipilih secara random.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, penilaian murid terhadap kompetensi komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar berbasis student center learning (SCL) di SMA N 9 Semarang tergolong dalam kategori kompeten. Dari unsur-unsur yang terdapat pada motivasi komunikasi, guru dinilai berkompeten oleh murid dalam memberikan motivasi pada muridnya. Motivasi ini dapat dilihat dari motivasi positif seperti faktor-faktor yang menyebabkan ketertarikan, dorongan dan kesiapan untuk berkomunikasi serta motivasi negatif seperti faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan dan penghindaran. Sedangkan indikator pengetahuan seperti pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural, guru tergolong dikategorikan mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan konten merupakan pengetahuan apa yang akan diinformasikan dan pengetahuan procedural adalah pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pesan yang diciptakan. Sedangkan dari segi ketrampilan guru, guru dikatakan mempunyai ketrampilan yang rendah. Dengan ketrampilan komunikasi yang rendah ini, guru tidak dapat mempraktekan pengetahuan yang dimiliki sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan secara baik oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru harus memperhatikan indikator ketrampilan seperti empati, ketrampilan berbahasa baik verbal ataupun non verbal, dan mendengarkan.

Kata kunci : motivasi, pengetahuan, ketrampilan komunikasi

PENDAHULUAN

Harus diakui hingga kini bahwa guru masih memainkan peranan utama dalam proses menghasilkan pendidikan yang berkualitas, namun guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi langsung antara siswa dan guru. Perkembangan ilmu komunikasi juga berpengaruh pada metode pembelajaran. Model komunikasi yang pertama adalah model komunikasi linier, dalam proses model ini komunikator mengirimkan pesan pada komunikan dengan cara merubah pesan menjadi sinyal-sinyal melalui alat pemancar kemudian sinyal-sinyal ini harus disesuaikan dengan saluran yang menuju alat penerima. Fungsi alat penerima mengubah kembali sinyal menjadi pesan. Pesan yang diterima ini kemudian mencapai tujuan. Sinyal ini dapat berubah karena adanya *noise* (gangguan) yang dapat terjadi (Suprpto, 2009: 62). Hal tersebut dapat mengakibatkan isi pesan yang dihasilkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan dengan isi yang berbeda. Proses komunikasi linier sama dengan metode pembelajaran *Teacher Center Learning* (TCL), pembelajaran satu arah yang bersumber pada guru dalam mentransfer pengetahuan pada murid tanpa ada timbal balik secara langsung. Karena ketidakmampuan komunikator untuk menyadari bahwa pesan yang dikirim dan pesan yang diterima tidak selalu identik, merupakan satu alasan sebuah komunikasi itu gagal (Suprpto, 2009: 62).

Model komunikasi linier ini kemudian dikembangkan menjadi model komunikasi transaksional. Dalam model ini komunikator dapat berperan sebagai komunikan dan juga sebaliknya, komunikan dapat berperan sebagai komunikator. Kemudian model ini dikembangkan menjadi model komunikasi konvergen di mana komunikasi sebenarnya bukan sekedar suatu proses pemindahan informasi, tetapi suatu proses konvergensi di mana dua

orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar menukar informasi untuk mencapai saling pengertian antara satu dengan yang lainnya (Suprpto, 2009: 77). Pada metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) ini guru dan murid memiliki peran yang sama yaitu sebagai partisipan, tidak ada istilah peran komunikator dan komunikan pada model konvergensi ini, dan partisipan dituntut untuk sama-sama aktif dalam berkomunikasi. Perubahan metode belajar *Teacher Center Learning* (TCL) yang memusatkan guru sebagai sumber pengetahuan bergeser menjadi *Student Center Learning* (SCL) yang menuntut murid untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar ini didasari karena metode *Teacher Center Learning* (TCL) yang dianggap tidak efektif. Metode pembelajaran TCL, guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang utama sedangkan dalam metode pembelajaran SCL guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Metode SCL ini menuntut guru harus pandai menstimulasi kesediaan murid untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak banyak guru yang memiliki kemampuan seperti itu.

Realitanya, metode pembelajaran SCL ini tidak seefektif seperti yang dibayangkan. Murid yang diharapkan mempunyai kedudukan sejajar dengan guru lebih terkesan pasif dan tidak siap dengan metode pembelajaran yang ada. Murid lebih terkesan menjadikan guru sebagai sumber utama pengetahuan dalam pembelajaran. Murid yang disiapkan untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran tidak berperan seperti guru yang juga mempunyai kedudukan yang sama sebagai partisipan. Kemampuan seorang guru yang kreatif dalam menyampaikan pesan dalam bentuk materi pelajaran pada siswanya sangat dibutuhkan. Kemampuan seseorang dalam menyampaikan isi pesan dalam dunia komunikasi biasa disebut dengan kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang komunikator untuk mengirimkan pesan-pesan dengan baik menggunakan pesan-pesan yang dianggap tepat dan efektif dalam suatu situasi tertentu (Morreale et al, 2004: 28). Kompetensi

komunikasi ini dapat diukur dengan indikator motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi, dan ketrampilan komunikasi (Morreale et al, 2004: 37).

ISI

Metode *Student Center Learning* (SCL) juga diterapkan di SMA N 9 Semarang. Metode SCL yang diterapkan tidak selamanya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan model ini bergantung pada materi yang akan disampaikan, jika materi yang disampaikan terlalu rumit maka model *Teacher Center Learning* (TCL) yang digunakan. Seperti pada mata pelajaran matematika, guru berperan menjadi sumber utama dari pengetahuan itu sendiri, murid hanya menerima materi dari guru. Dan ketika murid tidak memahami materi yang disampaikan, murid memilih untuk bertanya pada teman atau pada guru les dari pada bertanya pada guru yang mengajar. Selain itu, model SCL seperti diskusi kelompok merupakan cara mengajar yang paling gemar diterapkan oleh guru. Walaupun murid telah diposisikan dalam metode belajar yang menuntut mereka untuk aktif, tidak selamanya mereka berperilaku aktif seperti yang diharapkan. Dan hanya anak tertentu saja yang mampu berperilaku aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi komunikasi merupakan suatu keinginan yang dipenuhi melalui komunikasi dengan sebuah cara yang sesuai dalam situasi tertentu (Morreale et al, 2004:28). Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi sendiri memiliki pengertian kemampuan seseorang yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kata kunci dari kompetensi adalah kemampuan yang sesuai standar. Sedangkan kompetensi komunikasi memiliki pengertian kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai

dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal berdasarkan patokan-patokan tertentu.

Kompetensi komunikasi mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi (Devito, 1997: 27). Kemampuan merupakan potensi untuk melakukan beberapa aktifitas secara konsisten. Adapun komponen-komponen kompetensi komunikasi dapat digambarkan dalam skema:

Motivation (motivasi) + Knowledge (pengetahuan) + Skills (keterampilan) = Communication Competency

Motivasi merupakan daya tarik dari komunikator yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya, aktifitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan ataupun kemauan. Motivasi komunikasi ini terdiri dari dua tipe yaitu motivasi positif dan motivasi negatif (Morreale et al, 2004:38). Motivasi negatif mengacu pada faktor-faktor yang mengakibatkan ketakutan, kecemasan, atau penghindaran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kepercayaan diri dan keyakinan yang kurang dimiliki oleh komunikator. Sedangkan motivasi positif merupakan hasil dari usaha dan keinginan yang mengarahkan perbuatan individu menuju hal yang positif seperti ketertarikan, dorongan untuk memulai komunikasi, kesiapan untuk berkomunikasi.

Pengetahuan komunikasi merupakan kegiatan komunikator dalam mencari informasi tentang lawan bicaranya sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi. Seorang individu harus memahami dan menyadari peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan latar belakang orang yang berhubungan dengan individu tersebut. Untuk menjadi kompeten, dibutuhkan dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural (Morreale, et al, 2004: 38). Pengetahuan konten meliputi pengetahuan meliputi topik apa, kata-kata yang digunakan, pemahaman situasi dan

seterusnya yang dibutuhkan dalam suatu situasi. Pengetahuan prosedural merujuk pada pengetahuan bagaimana cara menyusun, merencanakan, dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki dalam situasi tertentu.

Ketrampilan komunikasi merupakan kemampuan yang dapat membimbing seseorang untuk menghadirkan sebuah perilaku tertentu yang cukup dan mampu mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif (Morreale et al, 2004: 39). Untuk mengurangi ketidakpastian, seorang komunikator sedapat mungkin harus memiliki tiga ketrampilan yaitu empati, berperilaku seluwes mungkin, dan kemampuan mengurangi ketidakpastian itu sendiri.

Tabel II.1

Persentase Tanggapan Responden Terhadap Motivasi Komunikasi

Motivasi Komunikasi	F	%
Sangat Tinggi	7	8
Tinggi	63	72
Sedang	17	19
Rendah	1	1
Total	88	100

Menurut data di atas, dapat dilihat bahwa motivasi komunikasi guru SMA N 9 Semarang sudah tergolong berkompeten yaitu dengan terbukti angka 72% pada kategori jawaban motivasi komunikasi sangat tinggi dan 8% pada motivasi komunikasi tinggi. Responden atau murid di sini juga berpendapat bahwa motivasi komunikasi yang diberikan guru seperti motivasi positif dapat mendorong murid untuk berpendapat dalam kelas. Walaupun ada beberapa responden yang berpendapat bahwa 19% motivasi komunikasi guru sedang dan 1% motivasi komunikasi guru rendah.

Tabel II.2

Persentase Tanggapan Responden Terhadap Pengetahuan Komunikasi

Pengetahuan Komunikasi	F	%
Sangat Tinggi	8	9
Tinggi	42	48
Sedang	38	43
Rendah	0	0
Total	88	100

Dengan melihat data di atas, 48% responden berpendapat bahwa pengetahuan komunikasi yang dimiliki oleh guru SMA N 9 Semarang dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang tinggi. Akan tetapi temuan angka pada kategori berpengetahuan sedang juga tidak jauh dengan kategori berpengetahuan tinggi yaitu 43%, selisih 5% dengan kategori berpengetahuan tinggi.

Tabel II.3

Persentase Tanggapan Responden Terhadap Ketrampilan Komunikasi

Ketrampilan Komunikasi	F	%
Sangat Terampil	6	7
Terampil	32	36
Kurang terampil	50	57
Tidak terampil	0	0
Total	88	100

Sebagian responden berpendapat bahwa ketrampilan komunikasi guru masih dapat dikatakan kurang terampil. 57% responden berpendapat bahwa empati, perilaku luwes, kemampuan dalam mengurangi ketidakpastian guru belum dapat membantu murid untuk aktif berinteraksi di dalam kelas. Sehingga diperlukan usaha guru yang lebih untuk dapat menarik perhatian murid agar dapat ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar baik itu

melalui cara mengajar, kondisi kelas, dan lain-lain. Akan tetapi, 36% responden berpendapat bahwa ketrampilan komunikasi guru sudah masuk dalam katagori terampil.

Untuk mengetahui gambaran kompetensi komunikasi secara keseluruhan berdasarkan tabel-tabel yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat melalui gabungan skor indikator motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi dan ketrampilan komunikasi. Dari gabungan skor indikator tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu: sangat kompeten, kompeten, tidak kompeten dan sangat tidak kompeten.

Tabel II.4

Persentase Tanggapan Responden Terhadap Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi	F	%
Sangat Kompeten	6	7
Kompeten	42	48
Tidak Kompeten	40	45
Sangat Tidak Kompeten	0	0
Total	88	100

Berdasarkan perhitungan interval kelas di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden mengenai kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berbasis *Student Center Learning* di SMA N 9 Semarang tergolong berkompeten. Terbukti dengan tingginya angka pada kategori kompeten sebesar 48% dan sangat kompeten 7%. Meskipun begitu, terdapat sebagian yang menyatakan bahwa guru tidak berkompeten dalam kegiatan belajar mengajar sebesar 45%. Penilaian responden pada motivasi, pengetahuan dan kompetensi komunikasi yang dimiliki guru dinilai belum berkompeten secara keseluruhan. Hal ini perlu menjadi perhatian bahwa guru perlu juga mengamati secara langsung keadaan murid sehingga dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung guru dapat mengetahui kondisi keadaan muridnya masing-masing.

PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dan tujuan penelitian, penilaian murid terhadap kompetensi komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar berbasis student center learning (SCL) di SMA N 9 Semarang, dari indikator kompetensi komunikasi yaitu motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi dan keterampilan komunikasi dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi guru tergolong dalam kategori kompeten (data dalam bab III tabel III.41).

Dari unsur-unsur yang terdapat pada motivasi komunikasi, guru dinilai berkompeten oleh murid dalam memberikan motivasi pada muridnya. Artinya, guru dapat memberikan motivasi positif dalam mendorong murid untuk dapat mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi dan lain-lain. Indikator pengetahuan komunikasi seperti pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural, guru tergolong dikategorikan mempunyai pengetahuan yang tinggi (data dalam bab III tabel III.42). Dan hal ini berarti guru mempunyai pengetahuan apa yang harus disampaikan pada murid dan dalam cara bagaimana agar dapat mendorong murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dari segi ketrampilan komunikasi guru, guru dikatakan mempunyai ketrampilan yang rendah (data dalam bab III tabel III.43). Dengan ketrampilan komunikasi yang rendah ini, guru tidak dapat mempraktekan pengetahuan komunikasi yang dimiliki sehingga pengetahuan komunikasi yang tinggi tidak dapat diterapkan secara baik oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Walaupun guru mempunyai ketrampilan komunikasi yang kurang, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kompetensi komunikasi yang dimiliki guru SMA N 9 Semarang termasuk dalam katagori kompeten (data dalam bab III tabel III.44). Seperti pada data temuan sebelumnya yang mendeskripsikan bahwa temuan angka pada ketegori tidak kompeten juga

tidak jauh dari kategori kompeten yaitu sebesar 45%. Hanya 55% responden yang berpendapat bahwa guru memiliki kompetensi komunikasi yang kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Steven A, Susan J.Beebe, Mark V.Redmond. 2005. *Interpersonal Communication Relating to Others*. USA: Pearson Education.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia* (edisi ke 5). Jakarta: Professional Books.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS* (cetakan ke 4). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Morreale, Sherwyn P, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge, Julia T. Wood, Sarah J. Tracy. 2004. *Introduction to Human Communication*. USA: Wadsworth Group.
- Norton, Robert. 1983. *Communicator Style*. London: Beverly Hills.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis* (cetakan ke 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (cetakan ke 3). Jakarta: Rineke Cipta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (cetakan ke 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis* (cetakan ke 7). Bandung: Alfabeta.
- _____. 2006. *Statistika untuk Penelitian* (cetakan ke 9). Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (cetakan 1). Yogyakarta: Media Presindo.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Rahasia Sukses Mejadi Pembicara Hebat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnaefi, "Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi" www.unud.ac.id diakses pada 2 April 2013